



SAMBUTAN
MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA
PADA KONFERENSI TENTANG KEMISKINAN ANAK DAN PERLINDUNGAN SOSIAL
JAKARTA, 10 SEPTEMBER 2013

Yth. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bapenas

Yth. Menteri Sosial RI

Yth. Perwakilan Unicef Indonesia

Yth. Pimpinan Lembaga Penelitian SMERU

Yth. Peserta Konferensi dan Hadirin yang berbahagia,

Assalamu 'alaikum wr.wb,
Salam sejahtera bagi kita semua,

Puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga kita dapat bertemu di tempat ini dalam keadaan sehat wal'afiat untuk mengikuti konferensi untuk membahas kemiskinan anak dan perlindungan sosial.

Dalam kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang tinggi kepada Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bapenas, Pimpinan Unicef Indonesia dan Lembaga Penelitian Smeru yang telah menggagas Konferensi Internasional "***Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial***" ini. Hal ini saya nilai memiliki makna yang strategis untuk mendukung dan memajukan kualitas hidup dan perlindungan bagi anak Indonesia.

Bapak/Ibu peserta Konferensi yang terhormat,

Sesuai dengan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang disebut Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan



melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Sebagai individu, seorang anak, baik dari tingkatan ekonomi miskin maupun kaya, rentan terhadap berbagai hal di lingkungannya yang dapat memengaruhi proses tumbuh kembangnya dari segi fisik, psikis dan intelektual. Masa kanak-kanak meliputi masa perkembangan fisik, emosional dan intelektual yang pesat. Namun, masa tersebut juga merupakan bagian siklus hidup yang paling rentan.

Anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga dan pengasuhnya, maka itu anak yang mengalami kemiskinan tidak akan mendapat akses terhadap kesejahteraan fisik, kesejahteraan sosial dan kesejahteraan psikologis. Berbicara tentang kemiskinan anak, faktor penyebabnya dapat dilihat dari sisi ekonomi, dan sisi psikologi. Dari sisi ekonomi, berarti pendapatan keluarga yang kurang dan ketidakmampuan mengonsumsi sandang, pangan, dan papan yang sehat. Sedangkan dari sisi psikologi, kemiskinan anak berarti miskin kasih sayang, perhatian, kenyamanan, keamanan, pengasuhan yang benar, komunikasi yang sehat dalam keluarga, dan panutan nilai moral. Dengan kata lain, terjadi defisit kasih sayang dan nilai moral dalam keluarga dan lingkungan.

Kemiskinan anak dapat terjadi pada keluarga yang mampu maupun yang tidak mampu secara ekonomi. Pada keluarga yang mampu, kemiskinan anak lebih didominasi oleh faktor psikologi; sedangkan pada keluarga yang tidak mampu kemiskinan anak dapat dikarenakan faktor ekonomi dan psikologi. Meskipun demikian, kedua faktor tersebut dapat berdampak pada proses tumbuh kembang anak dimana anak antara lain mejadi tidak mampu berpartisipasi, mengalami perasaan takut, tidak punya harapan masa depan dan tidak memiliki konsep diri yang baik. Mengingat kemiskinan anak berdampak multidimensi, maka penyelesaiannya harus bersifat holistik dan terpadu lintas sektor.

Pada umumnya metode yang biasa digunakan untuk mengukur kemiskinan adalah tingkat pengeluaran atau konsumsi. Berarti seseorang dianggap miskin jika tingkat pengeluaran atau konsumsi di bawah tingkat minimum tertentu atau di bawah garis kemiskinan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Sampai saat ini ukuran kemiskinan yang ada hanya memberikan pemahaman tentang kemiskinan secara makro berdasarkan konsumsi dan pendapatan, tetapi tidak mampu memberikan gambaran tentang kemiskinan dari sisi psikologi/non ekonomi. Sekaitan dengan hal ini, pada tahun 2010 World Bank telah mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kesejahteraannya pada berbagai dimensi. Apabila kemiskinan terjadi terus menerus, maka akan berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya suatu bangsa.

Penurunan pertumbuhan ekonomi global dapat diatasi dengan perbaikan program perlindungan sosial agar tidak berdampak kepada orang miskin. Perbaikan program perlindungan sosial tidak berarti penambahan anggaran baru, tetapi perbaikan target penerima program perlindungan sosial yang pada akhirnya akan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh penurunan pertumbuhan ekonomi. Salah satu diantaranya melalui



perbaiki distribusi bantuan sosial yaitu menjamin pangan, pendidikan dan kesehatan bagi anak dan perempuan. Dalam jangka panjang hal ini akan memberikan dampak positif terhadap investasi sumber daya manusia yang berkualitas dan akan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, dalam jangka pendek akan meredakan gejolak sosial.

Hadirin sekalian yang berbahagia,

Secara proporsional jumlah anak di Indonesia cukup besar. Sesuai dengan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, 34,6 persen penduduk Indonesia adalah anak-anak usia 0-17 tahun atau 81,4 juta dari 237,6 juta penduduk Indonesia. Data Susenas tahun 2009 menunjukkan bahwa sekitar 28 persen anak tinggal pada rumah tangga termiskin, 23 persen dalam kelompok termiskin kedua, sedangkan hanya 13 persen berada pada kelompok terkaya. Ini berarti ada sekitar 51 persen anak termasuk berada dalam kondisi rentan karena mengalami kemiskinan (Susenas 2009, diolah SMERU)

Berbagai data menunjukkan bahwa anak-anak didera berbagai krisis multi dimensi yang menimbulkan banyak tekanan dan kecemasan pada anak. Di satu sisi masalah kemiskinan dan kebodohan mengancam anak-anak kita, sementara di sisi lain, pengasuhan anak yang kurang tepat dalam keluarga dan sistem ekonomi makro yang cenderung mengabaikan perlindungan sosial bagi anak mendorong terciptanya lingkungan yang tidak nyaman dan aman untuk tumbuh kembang anak.

Untuk mengatasi permasalahan yang kompleks tersebut dibutuhkan kebijakan yang holistik dan integratif yaitu Kebijakan Perlindungan Sosial yang ramah anak, yang menjamin tersedianya layanan dasar bagi anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus, berupa kesehatan, gizi, pendidikan, PAUD (pendidikan anak usia dini), air bersih dan sanitasi. Selain itu, Kebijakan tersebut harus menjamin adanya bantuan untuk mengurangi dampak dari pengangguran bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Kebijakan perlindungan sosial yang ramah anak diharapkan memberikan dukungan investasi terhadap:

- a) pendidikan tanpa diskriminasi gender, usia atau status anak dalam keluarga (budaya anak sulung);
- b) menghindari terhambatnya tumbuh kembang dan perlindungan anak karena kekerasan, eksploitasi, penelantaran, perlakuan salah (misalnya, anak yang menjadi pekerja anak, pengemis, prostitusi anak), tidak mendapatkan makanan bergizi, akses sekolah dan belajar, akses kesehatan;
- c) mendukung adanya pengasuhan alternatif diluar sistem panti bagi anak-anak terlantar yang tidak memiliki pengasuh atau orang tua.

Para hadirin yang berbahagia dan saya banggakan,

Keberhasilan pembangunan anak tidak terlepas dari keberhasilan pelaksanaan pembangunan pemberdayaan perempuan dan perwujudan kesetaraan gender dalam keluarga. Anak yang berkualitas dihasilkan oleh orang tua yang berkualitas pula, karena



pembentukannya terjadi sejak anak masih dalam kandungan. Maka itu, dalam pengasuhan anak peran bapak dan ibu menjadi sangat penting untuk memberikan kasih sayang dan menjadi panutan dalam penerapan nilai moral. Sehubungan dengan hal ini maka dalam pelaksanaan seluruh kebijakan, program, dan kegiatan pembangunan dan perlindungan anak perlu selalu **diintegrasikan dengan pembangunan kesetaraan gender, pemberdayaan dan perlindungan perempuan.**

Demikian beberapa hal penting yang perlu saya sampaikan dalam Konferensi ini. Semoga kita semua mampu menghadirkan Dunia yang Layak Bagi Anak, apalagi dengan dukungan komitmen dan semangat dari berbagai pemangku kepentingan yang hadir pada Konferensi Internasional Kemiskinan Anak dan Perlindungan Sosial ini. Semoga Allah meridhoi upaya kita untuk menghapuskan kemiskinan anak dan memberikan perlindungan sosial yang ramah anak dan optimal.

Terima kasih,
Wabillahi taufik wal hidayah,
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Menteri Negara
Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
Republik Indonesia

Linda Amalia Sari, S.IP

